SUNDAY MARKET
EST 2012
SURABAYA
VOL.7

Sunday, August 17th 2014

The "Merdeka Bung!" Edition

# The SUNDAY PAPER

Vol. 04/3000 Copy/xx

Retail Price $ 0




| Twitter | Facebook | Youtube | Instagram | Website |
|---|---|---|---|---|
| @sundaymarketSBY | SundayMarketSBY | Channel:Sunday Market | sundaymarketsby | www.sundaymarketsby.com |






## Content Index





## Cover Credit

Foto oleh:
Prima Kirtti Utomo Yusuf, menceritakan seorang anggota Laskar Kereta Api yang berjuang di masa Revolusi. Laskar Kereta Api dibentuk di Surabaya, 28 September 1945 oleh pegawai Djawatan Kereta Api yang bernama Sadji.

## The RUN freedom DOWN:

### SABTU, 16 AGUSTUS 2014

*12.00 - 24.00*
*Pasar Loak - Pasar Baru - Jajajan Pasar - Pasar Musik*

*13.00 - 15.00*
*Pemutaran Film “Naga Bonar”*

*14.00 - 17.00*
*Lokakarya Kerajinan Kulit bersama Cetul (Yogyakarta)*

*15.00 - 16.30*
*Obrolan Sore : Sejarah? (Surabaya Tempo Dulu, Roodebrug Soerabaia, Surabaya Punya Cerita) di Tiga Tuan*

*16.30 - 17.30*
*Peluncuran Album “Call Me Nancy - Pagi” di Tiga Tuan*

*19.00 - 21.00*
*John Pelenkahu*

*21.00 - 23.00*
*Pemutaran Film “Tjut Nya’ Dhien”*

### MINGGU, 17 AGUSTUS 2014

*12.00 - 24.00*
*Pasar Loak - Pasar Baru - Jajajan Pasar - Pasar Musik*

*13.00 - 15.00*
*Pemutaran Film “Tjut Nya’ Dhien”*

*14.00 - 17.00*
*Lokakarya Kerajinan Kulit bersama Cetul (Yogyakarta)*

*15.00 - 17.00*
*Obrolan Sore : Ekonomi & Pemuda ( Junanto Herdiawan - Bank Indonesia) di Tiga Tuan*

*15.00 - 16.00*
*Lomba Agustusan*

*16.00-17.00*
*Keroncong Session: Brandal Rencong*

*17.00 - 18.00*
*Kelas Memasak “Rangin”*

*19.00 - 20.00*
*Call Me Nancy*

*20.00 - 21.00*
*White Shoes & The Couples Company*

*21.00 - 21.30*
*Pengumuman Undian Bank Bukopin*

*21.30 - 23.00*
*Sore*

*23.00 - 01.00*
*Pemutaran Film “Naga Bonar”*

Sunday Paper Vol.4*

# 17 AGUSTUS: INSPIRASI SURABAYA UNTUK INDONESIA




opening note
by Dhahana Adi *

Pada kesempatan ini saya mengajak Anda hitung-hitungan dengan angka 17 Agustus yang merupakan tanggal keramat bagi Indonesia yang memiliki hubungan yang erat dengan Kota Surabaya. Yuk kita mulai uthak-athik asal gemathuk ini...

Yang pertama, kita berbicara tentang bahasa Indonesia. Adakah dari Anda yang tahu riwayat dari bahasa kita ini? Saya rasa yang terlintas dalam benak kawan-kawan pastilah sama dengan saya, sejarah bahasa Indonesia pasti dimulai dengan momentum Kongres Pemuda II, tanggal 28 Oktober 1928 yang bermuara pada "Sumpah Pemuda". Ternyata riwayat bahasa Indonesia jauh sebelum itu.

Adalah seseorang yang bernama Herman Neubronner van der Tuuk, lahir di Malaka, 24 Oktober 1824, adalah peletak dasar linguistika modern beberapa bahasa yang dituturkan di Nusantara, seperti bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Toba, bahasa Lampung, bahasa Kawi (Jawa Kuna), dan bahsa Bali, yang kemudian menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Ia dikenal sebagai orang yang sangat berbakat dalam mempelajari bahasa, ia banyak menyusun kamus, seperti kamus bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Toba, bahasa Lampung, dan bahasa Bali.

Van der Tuuk lahir dari ayah seorang pengacara Belanda dan ibu seorang peranakan Jerman di Malaka, di kota pulau kekuasaan Hindia Belanda. Neubronner adalah nama keluarga dari pihak ibu. Ketika Traktat London (1924) mulai berlaku pada tahun 1925, keluarga besar van der Tuuk pindah ke Surabaya.

Seusai menempuh pendidikan dasar, van der Tuuk muda (sekitar 12 tahun) melanjutkan sekolah ke Belanda dan pada usia 16 tahun (1840) ia lulus ujian penerimaan di Universitas Groningen untuk studi ilmu hukum. Ternyata ia lebih berminat mempelajari linguistika sehingga tahun 1845 pindah ke Universitas Leiden untuk memperdalam bahasa Arab dan bahasa Persia dibawah bimbingan Th. W Juynboll, saat itu seorang ahli Kearaban yang termasyur. Ven der Tuuk juga mendalami bahasa Sanskrit (Sansekerta) dan bahasa Melayu.

Van der Tuuk mewariskan dua hukum tentang peralihan konsonan dalam bahasa-bahasa Austronesia. Hukum pertama adalah mengenai pergeseran antara bunyi /r/, /g/, dan /h/, sedangkan yang kedua adalah mengenai pergeseran konsonan antara /r/, /d/, dan /l/. Hukum ejaan ini kemudian populer dengan nama "Ejaan Van der Tuuk".

Van der Tuuk ikut pula ambil bagian dalam menyebarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dan Ia termasuk orang menentang dalam cara berpakaian Belanda, penentang segala hal tabu dalam berbahasa, moralitas, masyarakat dan ilmu pengetahuan. Sayangnya, belum sempat menikmati gagasannya yang begitu mulia untuk bangsa Indonesia pada momentum Sumpah Pemuda tahun 1928, ia meninggal di sebuah rumah sakit militer di Surabaya, 17 Agustus 1894 dini hari setelah terserang disentri, ia menghembuskan napasnya yang terakhir pada usia 69 tahun. Jenazahnya disemayamkan di Makam Peneleh.

Ternyata 'pesona' tanggal 17 Agustus terus berlanjut. Momentum Kongres Pemuda Kedua pada 28 Oktober 1928 itu mungkin tak akan terasa begitu indah apabila tak ada gesekan biola "Indonesia Raya" dari sang maestro.

Adalah seorang Wage Rudolf Supratman yang lahir 9 Maret 1903 di Dusun Trembelang, kelurahan Somongari, kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Ia adalah anak ke tujuh dari Keluarga Jumeno Senen Sastrosuharjo. Pada saat berusia dua bulan ia dibawa kembali ke Tangsi Meester Cornelis Jatinegara Jakarta. Untuk memenuhi peraturan administrasi guna memperoleh tunjangan warga KNIL maka dibuat keterangan kelahiran dengan nama Wage Supratman. Ia dinamakan Wage karena lahir pada pasaran Wage, menurut hitungan Jawa. Pada saat akan melanjutkan sekolahnya di ELS, Makassar, ia diangkat anak oleh kakak iparnya, Sersan Van Eldik. Kemudian namanya diberi tambahan Rudolf, menjadi Wage Rudolf Supratman. Setelah lulus dari ELS, ia melanjutkan pendidikannya ke Normal School.

Pada tahun 1924 ia pergi ke Bandung, menjadi wartawan koran "Kaum Muda". Ia ikut memperjuangkan cita-cita kebangsaan dalam bidang komunikasi massa lewat bermain biola. Ia pun kemudian menciptakan lagu Indonesia Raya. Lagu itu diperkenalkan secara luas untuk pertama kali di Kongres Pemuda yang berlangsung di Jakarta 28 Oktober 1928. Dengan biola di tangan, Supratman memperdengarkan hasil karyanya itu. Untuk selanjutnya lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan pada setiap rapat partai-partai politik.

Lagi-lagi seorang berhati mulia yang telah melakukan 'masterpiece' untuk negeri ini harus pergi untuk selama-lamanya sebelum menikmati indahnya Proklamasi Kemerdekaan. Ya, sang maestro pun meninggal dunia di Surabaya, 17 Agustus 1938. Jenazahnya dimakamkan di Rangkah, Surabaya. Kalau membaca dua cerita tentang tokoh tadi rasanya bisa jadi 17 Agustus itu memang 'benar-benar' harinya bangsa Indonesia.

Akhirnya, pada 17 Agustus 1945, negeri kita tercinta merdeka melalui pernyataan Proklamasi Kemerdekaan yang dibacakan oleh Soekarno. Ya, presiden pertama kita yang bernama kecil Koesno Sosrodihadrdjo itu adalah arek Suroboyo. Lahir di Surabaya, 6 Juni 1901– meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970 pada umur 69 tahun, adalah Presiden Indonesia pertama yang menjabat pada periode 1945–1966. Ia memainkan peranan penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Ia adalah Proklamator Kemerdekaan Indonesia (bersama dengan Mohammad Hatta). Soekarno adalah yang pertama kali mencetuskan konsep mengenai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan ia sendiri yang menamainya.

17 Agustus itu memang 'hari'nya Indonesia dan terhubung erat dengan kota yang berulangtahun setiap 31 Mei ini. Dimulai dari Surabaya, 17 Agustus 1894, meninggalnya sang penggagas bahasa Indonesia yang akhirnya bisa digunakan sebagai bahasa pemersatu dalam Kongres Pemuda 1928. 17 Agustus 1938 di Surabaya, meninggalnya sang pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya, yang menjadi inspirasi untuk kemerdekaan negeri sekaligus menjadi kebanggaan bangsa yang berdikari. Hingga pada akhirnya, ternyata itu semuanya menginspirasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 melalui Soekarno, bapak bangsa yang lahir di Kota Surabaya.

Apakah itu kebetulan? Saya rasa tidak, Tuhan telah mengatur segalanya. Semoga uthak-athik asal gemathuk sederhana kali ini mampu menginspirasi kita semua untuk tidak menyia-nyiakan tanggal 17 Agustus begitu saja ataupun menganggap hanya sekadar memorial perjuangan tetapi lebih memaknai bahwa 17 Agustus itu adalah harinya bangsa Indonesia yang erat berhubungan dengan Kota Surabaya.

* penulis buku "Surabaya Punya Cerita"

# -BENTENG PERTAHANAN KEDUNG COWEK-

*Di kaki jembatan Suramadu terdapat suatu cagar budaya yang selama ini masih jarang sekali orang yang tahu bahwa disana berdiri bekas gudang amunisi yang sekaligus menjadi benteng pertahanan tentara Jepang dan pertahanan pasukan Sriwijaya dalam menghadapi serangan Inggris di Surabaya. Letaknya di arah timur (sebelah kanan) jika kita melintasi jembatan Surabaya dari Surabaya menuju Pulau Madura, di antara rimbunan pohon di tepi pantai, bangunan yang terabaikan, namanya Benteng Kedung Cowek. Di paragraf selanjutnya akan dijabarkan kisah tentang Pasukan Sriwijaya dan Benteng Kedung Cowek yang patut dikenang.*

## a historical notes

***Tulisan oleh Roodebrug Soerabaia, diolah dari berbagai sumber***

***Foto oleh Yusuf Prima***

Pada saat Inggris akan menguasai Surabaya tahun 1945, Kolonel dr. Wiliater Hutagalung berjumpa dengan dua orang pimpinan rombongan pemuda yang salah satunya berasal dari Tapanuli. Mereka diberitahu mengenai situasi yang berubah yakni Indonesia sudah merdeka dan seluruh rakyat siap untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka dianjurkan untuk membentuk pasukan sendiri dan bergabung dengan tentara Indonesia yang sedang dalam proses pemantapan dan pembentukan. Setelah disepakati, mereka membentuk pasukan sendiri dan kemudian memilih pimpinannya sendiri serta mengatur pangkat sesuai aturan dalam sebuah batalyon. Mereka menamakan dirinya Pasukan Sriwijaya.

Yang menarik dari Pasukan Sriwijaya adalah sebagian besar dari mereka berasal dari Tapanuli, Aceh, Deli, Sumatra Barat, dan Sumatra Selatan. Dengan diperlengkapi dengan seragam dan tanda pangkat (seperti tentara Jepang, dengan sedikit modifikasi karena pasukan tersebut sebagian besar mantan pasukan Heiho-pasukan bentukan Jepang yang pernah ikut berjuang di perang Asia Timur Raya), Pasukan Sriwijaya ikut dalam perebutan senjata dari tentara Jepang di Morokrembangan.

Pasukan Sriwijaya yang sudah biasa memegang meriam kemudian ditempatkan di Benteng Kedung Cowek. Sedangkan yang sanggup menggunakan senjata penangkis serangan udara disebarkan menurut lokasi meriam penangkis serangan udara. Ketika itu, deretan benteng memenuhi Kedung Cowek menghadap Selat Madura yang dibangun oleh Belanda, benteng yang kokoh namun tidak sempat digunakan oleh Belanda.

Setelah Jepang menyerah, benteng-benteng tersebut masih utuh. Sejumlah meriam yang besar dan aktif dilindungi oleh beton yang tebal dan kokoh, dimaksudkan untuk menghadapi kapal musuh yang mendekati pelabuhan dan pantai Surabaya. Belanda tak sempat menembakkan satu peluru pun saat tentara Jepang menyerang dan kemudian menduduki wilayah jajahan Belanda, termasuk Pulau Jawa.

Tentara Jepang kemudian menambah persenjataan dan memperkuat perlindungan di Hindia Belanda. Namun, Jepang pun tak sempat memanfaatkan benteng-benteng itu, maka bangunan pertahanan yang kokoh dan lengkap dengan persenjataannya boleh dikatakan jatuh secara utuh ke tangan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan. Disanalah anggota Pasukan Sriwijaya yang terlatih dan mempunyai pengalaman tempur ditempatkan sehingga saat kapal perang Inggris menembaki kota Surabaya, pihak Inggris sangat terkejut melihat perlawanan dari arah benteng-benteng di Kedung Cowek. Dari kualitas tembakan, Inggris menyangka yang melayani meriam-meriam itu adalah anggota tentara Jepang yang tak tunduk pada perintah Sekutu, sehingga perlawanan itu disangka sebagai tindakan penjahat-penjahat perang (war criminals). Di kemudian hari, dari sejumlah orang Indonesia yang ada di pasukan Inggris itu, terungkap bahwa Inggris tidak memperhitungkan kalau pihak Indonesia memiliki anggota pasukan berkemampuan melayani meriam-meriam berat di benteng-benteng Kedung Cowek. "Ada bekas Heiho dan Giyugun yang terlatih dan berpengalaman tempur, tentu sama sekali diluar dugaan Inggris", ungkap salah satu orang Indonesia yang ada di pasukan Inggris.

Akhirnya, sepanjang pertempuran 3 hari di penghujung bulan Oktober 1945 dan dalam pertempuran mempertahankan Surabaya mulai 10 November 1945, diperkirakan lebih dari sepertiga Pasukan Sriwijaya tewas. Sebagian besar dari mereka tewas di benteng-benteng Kedung Cowek. Banyak jenazah mereka tidak sempat dikuburkan karena perang berkecamuk cukup panjang. Setelah pertempuran tiga minggu di Surabaya sejak 10 November 1945, jumlah anggota Pasukan Sriwijaya sangat menyusut. Maka pada Desember 1945, sisa pasukan Sriwijaya digabungkan ke pasukan 'Jarot Subiantoro'. Pada bulan Juli 1947, sebagian dari mereka ikut dengan dr. Hutagalung untuk berjuang di Sumatera, namun karena agresi militer Belanda yang pertama tanggal 21 Juli 1947, perjalanan mereka terhenti di Yogyakarta.

R. Kadim Prawirodirjo mencatat ada lebih dari enam puluh pasukan yang ikut dalam pertempuran 28 sampai 30 Oktober 1945. "Boleh dibilang, bahwa semua suku yang ada di Indonesia ikut berjuang melawan Inggris di Surabaya, bahkan juga ada pemuda-pemuda yang berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.", ujar Kadim.



# BATALYON DJAROT SUBIJANTORO



*Tulisan oleh:*
*Roodebrug Soerabaia*

Jika kawan-kawan masuk Kota Surabaya dari arah bundaran Waru, Sidoarjo, ketika sampai di jalan layang depan Rumah Sakit Islam, daerah Wonokromo, terlihat sebuah patung seorang prajurit yang gagah sedang menunggangi seekor kuda putih. Siapakah prajurit ini? Bagaimana kisah dan sepak terjangnya dalam masa perang kemerdekaan? Mari simak kisahnya berikut ini. Pada minggu awal setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, untuk menjaga keamanan di Kota Surabaya dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), dengan pimpinan Soengkono. Untuk melaksanakan tugas menjaga keamanan dibutuhkan suatu pasukan bersenjata api yang orang-orangnya mahir menggunakan senjata itu, maka dibentuklah barisan bersenjata dibawah pimpinan R. Djarot Soebijantoro dari Jibakutai (Pasukan Berani Mati bentukan Jepang). Barisan bersenjata ini kemudian dinamakan Barisan Penyerbu (BP), anggotanya terdiri dari bekas pasukan Jibakutai, para pelajar, Heiho, dan arek-arek Suroboyo lainnya. Barisan ini menjadi bayangkari di markas BKR Surabaya yang berkedudukan di Jalan Cendana (sekarang Jl Kombespol M Duryat).

Ketika BKR dilebur menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pada tanggal 5 Oktober 1945, BP dilantik dan diresmikan menjadi Kompi Barisan Penyerbu TKR Divisi VII yang memiliki anggota kira-kira 300 orang, 70% diantaranya bersenjata yang didapat dari perampasan terhadap tentara Jepang.

Karena mengalami gempuran-gempuran hebat dari musuh, markas pertahanan Surabaya terpaksa berpindah-pindah tempat, demikian juga markas Komando kompi BP dari Jalan Cendana pindah ke Taman Bungkul, Wonokromo, Pabrik Gula Tulangan, Kedurus, Mlaten, Sepanjang, Bambe, Driyorejo hingga Perning. Selama itu kompi BP selalu menjadi tulang punggung kekuatan dari markas pertahanan Surabaya dan ikut berpindah-pindah.

Dalam sejarah perjuangan Batalyon Mayangkara sejak pecahnya revolusi, terutama pada sebelum tercapainya kembali Kedaulatan Republik Indonesia, banyak peristiwa yang mengharukan. Perjuangan dengan penuh semangat patriotic, terpaksa jatuh korban yang tidak sempat tercatat atau catatannya hilang dan terbakar. Namun, beberapa peristiwa masih dapat diceritakan oleh mereka yang mengalaminya.

Pada waktu bertempur melawan tentara Inggris dengan Gurkha-nya di tengah Kota Surabaya, anggota Batalyon Mayangkara berhasil menghancurkan dua buah truk penuh dengan pasukan Gurkha di Palmenlaan (sekarang Jalanv Panglima Sudirman) hingga timbul banyak korban di pihak musuh. Pada waktu itu pemuda Djarot Soebijantoro sendiri dengan beberapa pengikutnya terlibat langsung.

Diantara pertempuran yang besar dan terkesan terjadi di di Sektor Benjeng. Waktu itu musuh tidak dapat menerobos pertahanan Batalyon Mayangkara. Pertempuran hebat terjadi terus menerus selama 11 jam, sejak pukul 07.00 hingga 18.00. Musuh gagal merebut Sektor Benjeng. Batalyon Mayangkara sejak persetujuan renville februari 1948 hingga pengakuan kembali kedaulatan Pemerintahan Republik Indonesia oleh Belanda Desember 1949, selain bertugas sebagai penyerang terdepan dan mempertahankan kedudukannya, juga bertugas sebagai territorial.




Dengan adanya revolusi, banyak batalyon mengalami peleburan dan anggotanya dimasukkan ke batalyon yang tidak dilebur. Namun Batalyon Mayangkara tetap utuh berdiri, bahkan ditingkatkan menjadi batalyon ‘Ridder’ dengan nama baru “Batalyon Infanteri lintas Udara 503 Mayangkara” dan “Brigade Infanteri Lintas Udara 18/ Trisula”, bermarkas Komando di Mojosari, Kabupaten Mojokerto, hingga sekarang. Ketika pasukan ini pertama-pertama dibentuk, sesuai dengan kebutuhan dan tugasnya waktu itu, dinamakan Barisan Penggempur. Selanjutnya nama itu melekat sampai terbentuk menjadi batalyon. Pada awal terbentuk menjadi batalyon pada tanggal 9 Desember 1945, seperti layaknya pasukannya saat itu, batalyon disebut menurut nama komandannya, yakni Batalyon Djarot.

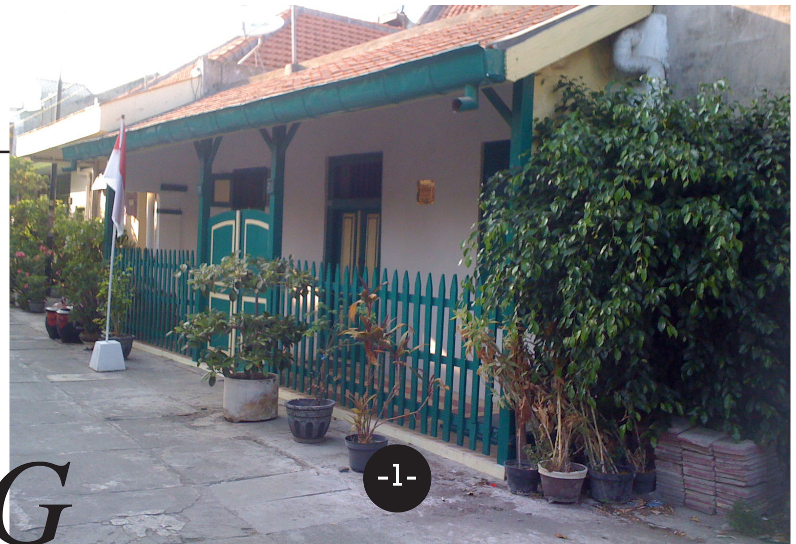
Pada tanggal 5 Mei 1946, Batalyon Djarot dipindah dan selanjutnya berkedudukan di Mantup untuk membentengi markas pertahanan Surabaya di wilayah utara. Selain membendung serangan musuh dari timur (Kota Surabaya), juga berusaha mengacau pertahanan musuh. Jelaslah untuk itu dituntut pasukan yang giat dan kewaspadaan yang tinggi. Dua bulan setelah berada di daerah Mantup, pada bulan Juli 1946, Mayor Djarot mendapat hadiah dari Kepala Daerah Mantup seekor kuda berwarna putih bernama Mayangkara. Mengapa kuda yang bagus itu dihadiahkan kepada Komandan Batalyon Djarot? Konon Kepala Daerah Mantup sebelumnya bermimpi kedatangan seorang pendeta yang mengatakan bahwa kuda peliharaannya harus diberikan kepada seorang pemimpin pertempuran yang ada di daerahnya. Agaknya terjadi sambung rasa antara yang memberi dan yang diberi. Sebab, menurut pengakuannya, Mayor Djarot pada waktu itu juga bermimpi kedatangan seorang raja mengendarai kuda berwarna putih, sang raja kemudian memberikan kuda tunggangannya, dengan pesan agar kuda tadi dipergunakan untuk memimpin barisan.
[Roodebrug Soerabaia]

# HARIO KECIK



*Tulisan dan foto oleh:*
*Roodebrug Soerabaia*

Warga Surabaya pasti mengenal Tugu Pahlawan, tetapi sedikit yang tahu bahwa sebelum Tugu Pahlawan berdiri ditempat itu, telah berdiri gedung yang sangat megah, berfungsi sebagai markas Polisi Tentara Keamanan Rakyat / PTKR yang merupakan cikal bakal dari Polisi Militer saat ini.
Gedung tersebut sebelumnya berfungsi sebagai markas Kempetai di zaman pendudukan Jepang dan sebagai Gedung Pengadilan Rakyat di zaman pendudukan Belanda . Gedung ini telah hancur lebur akibat serangan artileri Inggris pada tanggal 10 November 1945.
Siapakah orang yang berada dibalik pendirian PTKR? Beliau adalah Hario Padmosusastro, yang lebih dikenal dengan nama panggilan Hario Kecik. Sebelum pecahnya Perang Surabaya, Hario Kecik adalah seorang mahasiswa kedokteran, tak ada yang menyangsikan kecerdasan Beliau.
Pasca Perang Surabaya, Hario Kecik memasuki babak baru yaitu perang gerilya. Daerah operasinya meliputi area Kawi, Malang Selatan, saat itu Hario Kecik menjabat sebagai Komandan Corps Mahasiswa Djawa Timur (CMDT). Setelah perang kemerdekaan berakhir, pemuda asli Surabaya ini memilih berkarir di militer. Dia menuntaskan dengan baik setiap penugasan. Herio Kecik dikirim sekolah militer di Amerika Serikat dan menjadi lulusan terbaik sekaligus penembak termahir, menjadikan prajurit ini menjadi kesayangan Presiden Soekarno.
Pangkat terakhir Hario Kecik adalah Pangdam Mulawarman. Selain sebagai seorang yang terampil di dunia medis, penembak jitu, prajurit tangkas, Hario Kecik menyutradarai sebuah film berjudul “Tangan Tangan Kotor” yang pernah mendapat penghargaan internasional. Saat ini, di usianya lebih dari 90 tahun, Hario Kecik masih tetap aktif menulis. Salah satu bukunya yang terkenal adalah “Memoar Hario Kecik” yang menuliskan pengalamannya selama Perang Surabaya dan perang kemerdekaan yang ia alami.


-1-

# KETIKA SANG FAJAR MENYINGSING DI SURABAYA

## - a historical notes -

*Tulisan oleh:*
*Muhammad Firman*
*(Surabaya Tempo Dulu)*

Soekarno lahir di Surabaya pada tahun 1901. Sepotong informasi itu telah menjadi hal lumrah satu dekade terakhir. Tertulis demikian tidak hanya di autobiografi Soekarno, Penjambung Lidah Rakyat, tapi juga memoar yang ditulis putra tertua Ir. Soekarno, Guntur Soekarnoputra, yang diterbitkan ulang 2010 barusan. Ketika memoar ini pertama kali diterbitkan tahun 1977 (beberapa sumber menyebut 1978) di masa Orde Baru, buku ini adalah salah satu dari sedikit yang dengan gamblang menyebut Soekarno lahir di Surabaya. Sementara buku-buku terbitan pemerintahan Orde Baru didapati "menggeser" tempat kelahiran Soekarno ke Blitar karena alasan politis.

"Dulu setelah G30S, semua buku sejarah ditarik dan diganti isinya di Pusat Sejarah TNI pimpinan Nugroho Notosusanto," cerita Peter A. Rohi, pendiri The Soekarno Institute. "Yang saya heran adalah kenapa kota kelahiran Bung Karno ikut diganti?" lanjut pensiunan KKO-Marinir ini.
Peter Rohi, yang juga berprofesi sebagai jurnalis senior, berharap agar pemerintah ke depannya mengakui lagi bahwa kota kelahiran presiden RI pertama ini adalah di Surabaya.
Sebenarnya sudah banyak tulisan yang menulis bahwa Soekarno lahir di Surabaya. Tapi apakah masyarakat Surabaya, terutama generasi muda kota ini, mengetahui—atau paling tidak ingat—bahwa sang proklamator lahir di tempat yang tak terlalu jauh dari pusat keramaian kota Surabaya?

**Sebuah rumah kecil di Jalan Pandean IV/40**
Rumah di Jalan Pandean IV nomor 40 itu menjadi awal mula dari Kusno Sosro Soekarno. Nama Soekarno di belakang ini ditambahkan oleh sang ayah, karena Sukarno mengaku waktu kecil sering sakit-sakitan, tetapi memiliki fisik yang kuat. Rumah ini telah mengalami perombakan di bagian fasadnya, sepertinya renovasi rumah berukuran 5 meter x 14 meter ini terjadi di tahun 1930-an dan 1950-an. Hal ini terlihat dari adanya perpaduan gaya arsitektur art deco dan fasad kotak serta lubang angin berbentuk geometris khas langgam Jengki. Rumah ini dulu ditempati oleh R. Soekemi Sosrodihardjo setelah menikahi istrinya, Ida Ayu Nyoman Rai, dan pindah tugas dari Bali sebagai seorang guru. Sosrodiharjo dulu mengajar di Sekolah Pribumi Singaraja, Bali, tempat dia bertemu calon istrinya, Nyoman Rai. Suasana di Jalan Pandean yang asri dan tenang sekali ini memang kontras dengan Jalan Peneleh yang berada di depannya atau Jalan Gemblongan dan Kramat Gantung di seberang Kali Mas yang tak pernah sepi dari kendaraan bermotor. Tak pernah ada yang menyangka bahwa di sebuah jalan kampung selebar tiga meter ini terletak rumah kelahiran Soekarno. Saat ini, sebuah prasasti terletak di ujung Jalan Pandean IV telah ditempatkan oleh Pemerintah Kota Surabaya atas inisiasi dari Soekarno Institute di tahun 2011, untuk menjelaskan bahwa di rumah nomor 40 di jalan tersebut adalah rumah orang tua Soekarno sekaligus tempat kelahiran beliau.

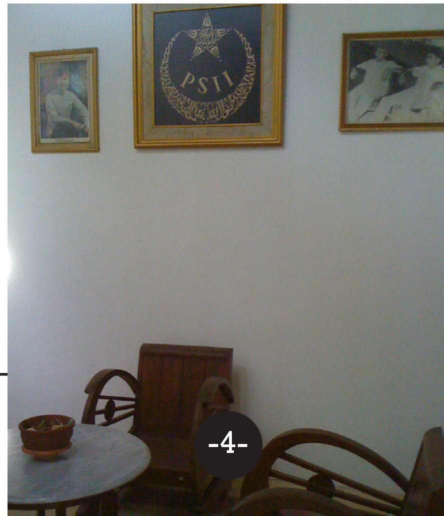
Memang pemilik rumah saat ini, Nyonya Jamilah, mengeluhkan mnimnya perhatian dari pihak-pihak yang selama ini sering melakukan kunjungan dan kegiatan seremonial di rumah tersebut.
"Banyak yang datang berkunjung, lalu pulang begitu saja. Ya kami ini yang merawat dan membersihkan," cerita Ny. Jamilah. "Saya hampir tiap hari kedatangan tamu, saya kadang hidup tidak tenang," lanjut ibu berusia 56 tahun itu, "Kami minta ada pengertian atau bantuan dari pemerintah dan masyarakat." Problem ini menjadi lagu lama dari penghuni bangunan-bangunan bersejarah di seluruh Indonesia—apalagi kalo bukan biaya perawatan rumah.
Ketika penulis sempat iseng berjalan-jalan ke SD Negeri 2 Peneleh di Jalan Klimbungan I, penulis sempat berbicara dengan anak-anak SD kelas 5 yang sedang beristirahat di halaman sekolah. Para siswa kelas 5 ini baru saja menerima pelajaran sejarah yang materinya mulai mengajarkan periode Pergerakan Nasional. Waktu penulis menanyakan siapa Soekarno, mereka serentak menjawab presiden pertama Republik Indonesia, tapi saat ditanyakan dimana Soekarno lahir, hampir semua tidak tahu kecuali satu anak bernama Arief. Ternyata Arief mengetahui Soekarno lahir di Jalan Pandean karena teman mainnya satu jalan dengan rumah orang tua Soekarno. Suatu hal yang ironis bahwa anak-anak SD ini tak mengetahui bahwa Sang Proklamator lahir di lokasi yang hanya berjarak 100 meter dari tempat mereka bersekolah.

**(Akhirnya) bisa bersekolah di HBS**
Keberadaan keluarga R. Soekemi Sosrodihardjo di Surabaya tidaklah lama di Surabaya. Lima bulan setelah Soekarno lahir, ayahnya dimutasi dari Surabaya ke Ploso, Jombang. Kusno Sosro yang beranjak dewasa, mulai membutuhkan sekolah menengah yang baik dan bermutu untuk dirinya. Sang Ayah tahu bahwa kualitas kepandaian anaknya membuatnya tak bisa bersekolah di sekolah pribumi biasa (Soekarno saat itu bersekolah di sekolah menengah pertama pribumi Eerst Inlandsche School di Mojokerto). R. Soekemi bahkan memindahkan sekolah anaknya ke Europeesche Lagere School (ELS) agar bisa masuk ke sekolah berkualitas, yang ketika itu dikhususkan untuk orang-orang Belanda dan kaum pribumi priyayi.
Sekolah menengah terbaik di Jawa Timur kala itu adalah Hoogere Burger School (HBS) di Surabaya. Beruntung Sosrodihardjo memiliki teman baik dari kalangan priyayi bernama Haji Oemar Said Cokroaminoto. HOS Cokroaminoto yang seorang pedagang dan memiliki banyak jaringan karena aktivitasnya di bidang sosial dan kedudukannya sebagai priyayi, mampu membantu Soekarno untuk masuk ke HBS. HBS adalah sekolah menengah tingkat pertama dengan masa pendidikan 5 tahun dengan uang sekolah 15 guilder per bulan dan 75 guilder per semester untuk buku. Sekolah yang berdiri pada tahun 1875 ini pada awalnya berada di Kebon Rojo (Kantor Pos Besar sekarang), sebelum akhirnya pindah ke kawasan Ketabang pada tahun 1923, di bangunan yang sekarang menjadi SMA Negeri Kompleks (SMA Negeri 1, 2, 5 dan 9).
HBS di Kebon Rojo yang dirancang oleh arsitek J. Gerber inilah Soekarno belajar tentang berhitung, aljabar, biologi, geografi, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman hingga menggambar tangan dan menggambar teknik. Semua pelajaran ini kelak akan


-2-



-3-



-4-



-5-

berguna ketika Soekarno muda melanjutkan sekolahnya di Technische Hoge School (THS, sekarang ITB) dan ketika dirinya menjadi presiden pertama RI. Penguasaan berbagai bahasa asing yang ia pelajari HBS membuat Soekarno menjadi pemimpin negara ulung yang dihormati dan disegani negara-negara lain.

**Kost seharga 11 rupiah dan seorang bapak asuh bernama Pak Cokro**

Keberadaan Soekarno sebagai salah satu siswa di HBS tak lepas dari peran HOS Cokroaminoto yang membantu anak dari R. Soekemi Sosrodihardjo, kawan baiknya, untuk masuk sekolah eksklusif itu. Jaringan yang dimiliki Cokroaminoto inilah yang juga dimanfaatkan oleh Soekarno dalam menggalang pergerakan sosial politik yang nantinya bermuara pada pendirian Partai Syarekat Islam di tahun 1912. Rumah di Jalan Peneleh VII/29-31 itu menjadi tempat kos Sukarno saat menempuh pendidikan di HBS. Soekarno mengenang rumah Cokroaminoto sebagai “rumah buruk dengan pavilyun setengah melekat.” Soekarno muda tinggal di salah satu kamar kos yang jumlahnya ada 10 buah, termasuk kamar di loteng. “Keluarga Pak Cokroaminoto tinggal di depan, sedangkan kami yang bayar-makan tinggal di belakang,“ demikian kenang Soekarno. Kamar loteng yang dimaksud oleh Bung Karno masih ada hingga kini dan dibiarkan kosong tanpa sekat. Ketika penulis masuk ke ruang loteng dengan hanya ada satu lubang kecil di tembok yang menjadi masuknya sinar matahari, terharu rasanya mengingat di ruang pengap inilah sebuah negara bernama Indonesia dirancang oleh Soekarno muda dan teman-teman kosnya. Sebut saja S.M. Kartosuwirjo, Semaun, Darsono, Muso, dan Alimin (yang Sukarno katakan memperkenalkannya pada Marxisme). Belum lagi Agus Salim, Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara), Hendrik Sneevliet, yang sering singgah.
Rumah bergaya Indies dengan cat cream dan pintu, jendela kayu dan pagar bercat hijau itu sebenarnya cukup luas kala masih ditempati Cokroaminoto, istri dan tiga anaknya. Bangunan aslinya memanjang ke belakang. Bahkan ada tembok yang menyekat sayap kiri dan kanan. Di bagian belakang pun sebenarnya ada halaman yang cukup lebar, bahkan ada juga istal kuda, yang pernah jadi tempat menambat kuda yang diperoleh Soekarno muda dan kawan-kawan indekosnya dalam suatu sayembara di pertunjukan sirkus.
Sekarang halaman belakang dan istal kuda itu sudah tidak ada, karena ditempati gedung sekolah Muhammadiyah. Begitu pun kamar kos pengap berbiaya 11 rupiah perbulan tempat Soekarno indekos, yang dalam kenangan Soekarno adalah kamar yang “harus dinyalakan lampunya bahkan di siang hari karena tidak ada jendela,” juga telah tak berbekas terkena imbas pembangunan sekolah tersebut.

**Surabaya, awal proses pendewasaan dan kematangan berpikir seorang Kusno Sosro**

Sosok Soekarno di tahun 1918 bukan saja seorang pemuda berusia 17 tahun yang matang, tetapi juga sudah penuh dengan berbagai ilmu yang ia dapat dari buku-buku yang ia pelajari dari Perpustakaan Teosofi Surabaya. Soekarno memperoleh akses ke perpustakaan ini karena koneksi dari ayahnya yang pengikut Islam-Theosof. Di perpustakaan ini Bung Karno berkenalan dengan karya-karya ilmuwan sosial macam Kant, Voltaire, Rousseau, dan juga Marx. Tak ketinggalan pula Soekarno mengikuti perkembangan Perang Dunia I melalui radio dan koran. Ketika Soekarno masuk HBS tahun 1918 dan kos di rumah HOS Cokroaminoto, ilmunya juga semakin bertambah. Di saat kos di rumah Cokroaminoto inilah Soekarno mulai mengasah kemampuan pemikiran nasionalisme-religius-nya sebagai penulis di koran Oetoesan Hindia milik Syarekat Islam dengan nama samaran Bima, tokoh pewayangan yang terkenal kuat dan tangguh. Soekarno juga akhirnya menikahi putri HOS Cokroaminoto bernama Oetari di tahun 1920. Cokroaminoto memang menjodohkan putrinya ini dengan Soekarno sebagai bentuk kekaguman beliau terhadap Soekarno yang ia nilai sebagai anak didiknya yang paling cemerlang.



Setahun kuliah di THS, Soekarno harus pamit pada Rektor THS (sekarang ITB), Profesor Klopper, untuk ijin cuti sekolah agar bisa kembali ke Surabaya, menggantikan HOS Cokroaminoto yang ditahan pemerintah kolonial Belanda di tahun 1921 karena dianggap menggerakkan aksi mogok massal di Garut, Jawa Barat. Di Surabaya, Soekarno akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai klerk atau pegawai administrasi rendahan di Jawatan Kereta Api. Hingga saat ini masih dilakukan riset di stasiun mana Soekarno bekerja. Dengan gaji setara 165 Rupiah, Soekarno harus menghidupi istri, istri Cokroaminoto, dan kedua anak Cokroaminoto yang masih kecil. Selain menghidupi secara finansial, Soekarno juga menjadi guru bagi kedua adik Oetari, lantaran peraturan pemerintah Belanda yang mengharuskan anak-anak dari tokoh pergerakan yang ditahan tak boleh sekolah hingga orang tuanya dibebaskan.

Cokroaminoto akhirnya dibebaskan setelah tujuh bulan dipenjara dan Soekarno pun kembali ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya yang nyaris satu tahun tertunda. Soekarno pun akhirnya lulus sebagai arsitek di tahun 1926 dan sempat bekerja di biro arsitek pimpinan Charles Wolff Schoemaker yang karyanya banyak dijumpai di Bandung dan Jakarta. Tempaan hidup, pendidikan di bangku sekolah, pergaulan hingga didikan ideologis HOS Cokroaminoto membuat Soekarno berevolusi menjadi pribadi cerdas, strategis dan diplomatis seperti yang dikenal dalam riwayat sejarah dan tempaan itu terjadi di sini, di kota Surabaya. Tak salah jika penulis Cindy Adams dalam buku Sukarno: An Autobiography As Told To Cindy Adams, yang dalam bab pembahasan masa Sukarno berada di Surabaya, menyebut kota ini sebagai “dapur revolusi”.

**Keterangan Foto:**

1. Rumah HOS Cokroaminoto
2. Rumah kelahiran Soekarno yang berdaun pintu warna biru
3. Toko Buku Peneleh yang berada di depan rumah HOS Tjokroaminoto
4. Di dalam rumah HOS Cokroaminoto
5. Soekarno

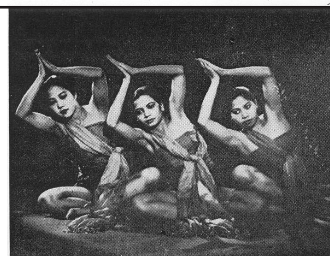
# DEVI DJA:

## - memoir -



Indonesia Pertama yang Memukau Jagad Hollywood




Devi Dja Dancers

Devi Dja and her troupe of Oriental dancers will perform the temple dances and the folk dances of Java.

Jika ditanya siapa artis ataupun bintang Indonesia yang namanya dikenal di jagad Hollywood? Semua pasti sepakat dengan nama Iko Uwais yang meledak karena film "The Raid" atau Joe Taslim di "Fast and Fourious 6" bahkan bisa saja Cinta Laura yang bermain dalam film "The Philosophers". Namun sebenarnya ini bukanlah hal yang baru, karena Indonesia pernah mencatatkan nama Dewi Dja yang mampu berbicara di pentas Hollywood masa silam.

Saat ini sulit mencari informasi mengenai Devi Dja secara lengkap, kecuali mungkin di buku biografi "Gelombang Hidupku, Devi Dja dari Dardanella" karya (Alm) Ramadhan KH yang dicetak tahun 1982 oleh penerbit Sinar Harapan. Sayangnya, buku itu pun sekarang sudah tergolong langka. Yang jelas, biografi wanita ini dalam literatur kesenian Indonesia sangat minim. Entah jika di Amerika Serikat, tempat Devi Dja menghabiskan sisa hidupnya.

**Siapa Devi Dja?**
Menurut catatan Ramadhan KH, Devi Dja atau "Bintang Dari Timur" lahir pada 1 Agustus 1914 di Yogyakarta, dengan nama kecil Misria dan kemudian menjadi Soetidjah. Dia sering menguntit kakek dan neneknya, Pak Satiran dan Bu Sriatun, ngamen berkeliling kampung memetik siter. Devi Dja memang memiliki minat seni sejak kecil. Dia lahir dari sebuah keluarga Jawa yang miskin di awal abad ke-20.

Saat mereka sedang ngamen di Banyuwangi, di waktu bersamaan grup sandiwara yang lain, Dardanella pimpinan Pedro (Willy Klimanoff) yang sudah terkenal, juga main di Banyuwangi. Pedro mengaku tertarik dengan Soetidjah dan langsung melamarnya. "Ternyata Pedro melihat pertunjukan kami. Katanya ia tertarik pada saya ketika saya menyanyikan lagu "Kopi Soesoe" yang ketika itu memang sedang populer," tutur Devi Dja ketika berkunjung ke Jakarta menjenguk Tan Tjeng Bok yang sedang terbaring sakit tahun 80-an.

Meski keluarga Soetidjah keberatan, akhirnya Soetidjah mau menerima pinangan Pedro dan bergabung sebagai pemain Dardanella. Soetidjah tak pernah mengenyam pendidikan sebelumnya, dia baru belajar baca dan menulis latin ketika bergabung di Dardanella pada usia 14 tahun. Di tahun awalnya bergabung, Soetidjah hanya dapat peran-peran kecil dan lebih sering menjadi penari yang tampil dalam pergantian babak. Bintang Soetidjah mulai bersinar ketika pemeran utama wanita Dardanella, Miss Riboet jatuh sakit.

Soetidjah pun didaulat memerankan tokoh Soekaesih—peran yang selama ini dipegang Miss. Riboet—dalam lakon "Dokter Syamsi". Meskipun usianya baru 16 tahun ketika itu, akting Soetidjah cukup meyakinkan yang kemudian dipanggil Erni oleh kawan-kawannya.

**Keliling Dunia hingga Berlabuh di Amerika**
Karir Devi Dja di Dardanella mulai menanjak. Perlahan tapi pasti ia berhasil menyaingi ketenaran Miss Riboet dan Fifi Young, dua wanita pemeran utama Dardanella. Bersama Tan Tjeng Bok, Soetidjah menjadi sosok penting dalam kisah sukses grup Dardanella. Dia lalu terkenal dengan nama Miss Devi Dja.

Saat Dardanella pertama kali pentas di luar negeri, Devi Dja baru 17 tahun. Menurut catatan Ramadhan KH, saat Dardanella manggung di luar negeri, nama kelompok Dardanella mulai berganti-ganti, dengan personil yang juga berganti-ganti. Kecuali Pedro dan Devi Dja tentunya. Dardanella lalu main di Hongkong, New Delhi hingga Roma. Seperti dituturkan Devi Dja pada Majalah Tempo di tahun 80-an, saat bermain di luar negeri, Dardanella berubah namanya menjadi "The Royal Bali-Java Dance". "Kami lebih mengutamakan tari-tarian daripada sandiwara, sebab khawatir penonton tidak tahu bahasanya," katanya.

Devi Dja juga masih ingat ketika Perang Dunia I mulai berkecamuk, mereka sedang berada di Munich, Jerman. Saat itulah Pedro bersama rombongan kecil Dardanella kemudian mengambil keputusan menyeberang ke Amerika Serikat saat mereka sedang berada di Belanda.

Perhitungan Pedro ketika itu barangkali karena Amerika Serikat relatif lebih menjanjikan, lagipula Amerika Serikat tidak terlibat terlalu jauh dalam Perang Dunia I. Dengan nama tenar yang disandangnya, sesampainya di Amerika Serikat mereka mendapat sponsor dari Columbia untuk mementaskan karya-karya mereka di hampir seluruh kota besar Amerika Serikat.

**Berita Devi Dja di sebuah harian Amerika Serikat**
Sudah merasa cukup lama di Amerika Serikat mereka bermaksud kembali ke Tanah Air, tetapi Perang Dunia II keburu pecah dan Hindia Belanda (Indonesia) diduduki Jepang. Demi bertahan hidup di Amerika Serikat, Pedro dan Devi Dja membuka sebuah nightclub bernama Sarong Room di Chicago, yang sayangnya terbakar habis pada tahun 1946. Pedro sangat bersedih dan meninggal dunia di Chicago tahun 1952.

Di masa awal kemerdekaan Indonesia, Devi Dja sempat bertemu Sutan Syahrir yang tengah memimpin delegasi RI untuk memperjuangkan pengakuan Internasional terhadap kemerdekaan Indonesia di markas PBB New York tahun 1947. Oleh Syahrir, dia sempat diperkenalkan sebagai duta kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Amerika Serikat, nama Devi Dja pun makin dikenal di negara itu, sebab itu tak sulit baginya mendapatkan kewarganegaraan Amerika Serikat.

Tahun 1951 Devi Dja resmi menjadi warga negara Amerika Serikat. Sepeninggal Pedro, Devi Dja masih sempat mementaskan kebolehannya bersama anggota kelompok yang tersisa. Devi Dja menikah dengan seorang seniman Indian bernama Acce Blue Eagle. Menurut Ramadhan KH, pernikahan itu hanya berlangsung sebentar. Acce tidak suka Devi Dja bergaul dengan sesama masyarakat Indonesia di Amerika, sedangkan itu adalah dunia Dewi Dja, apalagi setelah terbetik kabar bahwa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya.

Setelah itu Devi Dja terbang ke Los Angeles, kesempatan karir terbentang di sana. Devi Dja sempat menari di depan Claudette Colbert yang takjub oleh gerak tangan dan kerling matanya. Kabarnya Devi Dja hampir terpilih untuk mengambil peran dalam salah satu film produksi Hollywood. Tapi sayang, karena bahasa Inggrisnya kurang fasih, dia gagal mendapatkan kesempatan itu.

Devi Dja menikah lagi dengan orang Gresik yang menetap di Amerika Serikat bernama Ali Assan. Darinya, Devi Dja memperoleh satu anak perempuan yang diberi nama Ratna Assan. Tapi usia pernikahan mereka tak lama, mereka pun bercerai. Kesibukaannya di Amerika Serikat adalah mengajarkan tari-tarian daerah kepada penari-penari Amerika Serikat. Devi Dja mengaku meski namanya sudah terkenal sebagai penari, tapi kehidupan kala itu susah, mengingat dunia habis dicabik-cabik perang. Namun Devi Dja mengaku beruntung berteman akrab dengan selebriti Hollywood. Ia akrab dengan Greta Garbo, Carry Cooper, Bob Hope, Dorothy Lamour, dan Bing Crosby. Merekalah yang banyak membantu Devi Dja dalam memberikan kesempatan.

Devi Dja sempat bermain dalam beberapa film, antara lain The Moon And Sixpence, riwayat hidup pelukis Prancis Paul Gaugin. Dia juga membintangi dan menjadi koreografer film Road to Singapore (1940), Road to Morocco (1942), The Picture of Dorian Gray (1945), Three Came Home (1950) dan Road to Bali (1952). Di Los Angeles, Devi Dja juga rutin mengisi acara televisi lokal.

Anaknya, Ratna Assan sempat bermain sebagai pemeran pendukung dalam film Papillon (1973) yang dibintangi Steve Mc Quin dan Dustin Hoffman. Tapi Ratna Assan kemudian tidak melanjutkan karir aktingnya di Hollywood, sesuatu yang amat disesali Devi Dja mengingat anaknya itu fasih berbahasa Inggris, tidak seperti dirinya.

**Hari-hari Terakhir**
Dalam bukunya Ramadhan KH menulis bahwa Devi Dja pernah memimpin float Indonesia dalam "Rose Parade" di Pasadena, tahun 1970. Dia menjadi orang Indonesia pertama yang memimpin rombongan Indonesia yang turut serta dalam Rose Parade di Pasadena itu. Waktu tanda penghargaan sampai padanya, ia panggil anaknya, Ratna "Ini Ratna, bacalah! Penghargaan bagi kalian, bagi kita." "Ya Mamah. Kali lain kita harus mempertunjukkan sesuatu yang lebih bagus lagi".

"Air mataku menetes lagi", kata Dewi Dja. "Entah mengapa, barangkali karena cintaku sedemikian besar kepada sesuatu yang jauh daripadaku. Aku tidak bisa melepaskannya. Tidak bisa! Seluruh hatiku tercurah baginya. Indonesiaku, engkau jauh di mata, tetapi senantiasa dekat di hatiku, bahkan menggelepar hidup di dalam jantungku." kata Devi dalam buku itu. Devi Dja pernah tampil membela pemuda-pemuda Indonesia di Pengadilan Los Angeles ketika berita tentang "Perbudakan di Los Angeles" marak. Devi Dja tampil membela pemuda-pemudi Indonesia yang dirantai dihadapkan ke pengadilan di Los Angeles. Berkat campur tangan Dewi Dja bersama Staf KBRI utk AS di Los Angeles, Pruistin Tines Ramadhan (alm), dan Dirjen Protokol Konsuler di Deplu waktu itu, Joop Ave, persoalan "budak-budak" dari Indonesia itu terselesaikan, mereka tidak masuk penjara.

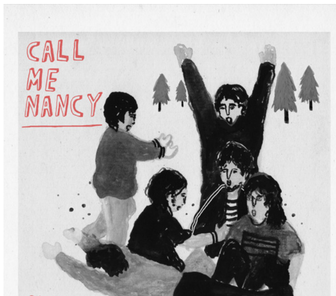
Di Los Angeles, Devi Dja tinggal di kawasan Mission Hill, San Fernando Valley, 22 km utara Los Angeles. Di rumah berkamar tiga di pinggiran kota itu ia tinggal bersama putri satu-satunya, Ratna Assan. Semasa pensiun Devi Dja mendapat sedikit uang pensiun dari Union Arts, tempat dimana dia bergabung.

**Batu Nisan Devi Dja di Hollywood Hills**
Tahun 1982 saat berusia 68 tahun, Devi Dja pernah pulang ke Indonesia atas undangan panitia Festival Film Indonesia. Dia sempat menjenguk kolega lamanya, Tan Tjeng Bok yang tergolek lemah di rumah sakit sebelum meninggal dunia tahun 1985. Hingga akhirnya, sang bintang terang dari Asia ini meninggal dunia di Los Angeles pada tanggal 19 Januari 1989 dan dimakamkan di Hollywood Hills, Los Angeles. Catatan tentang Dewi Dja sempat ditulis dalam beberapa buku diantaranya Standing Ovations: Devi Dja, Woman of Java karya Leona Mayer Merrin, terbit pada 1989 dan dalam buku memoar suaminya Lumhee Holot-Tee – The Life and Art of Acee Blue Eagle.

Oleh: Dhahana Adi

Sumber informasi dan foto:
www.mosaia.com
www.seasite.niu.edu
www.amazon.com
www.time.com
www.wikipedia.org

# *RILISAN TERBARU*



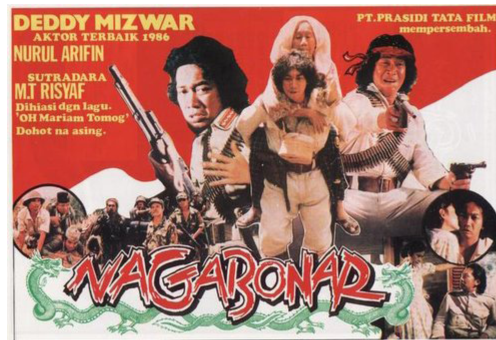

## CALL ME NANCY – PAGI

Call Me Nancy adalah band indiepop yang berkarya di Surabaya mulai tahun 2004 lalu vakum pada tahun 2008. Musik Call Me Nancy yang manis dan gelisah telah memberikan kenangan manis pada masa itu dan tepat untuk kembali menyebarkan tahun ini. Album pertama Call Me Nancy dengan tajuk Pagi dirilis pada tanggal 16 Agustus 2014, berisi 10 lagu dan 3 remix oleh yogiedigital, electrogue, TerbujurKaku. Pagi dicetak dalam format CD sebanyak 1000 keping dan dibagikan secara gratis sepanjang acara Sunday Market vol.07 "Merdeka Bung!" 16 & 17 Agustus 2014 di Surabaya Town Square.

Artwork & Cover Design by Bagus Priyo Beruang
Release Date : 16 August 2014
[002 S+M_Call Me Nancy]
Released by Sunday Market Records
www.sundaymarketsby.com




# *BIOSKOP INDONESIA*







## NAGA BONAR (1986)

Durasi : 108 menit
Sutradara: MT Risyaf
Skenario: Asrul Sani
Pemeran: Deddy Mizwar, Nurul Arifin, Roldiah Matulessy, Afrizal Anoda

Sebuah kisah kocak yang bernada mengejek kepahlawanan dengan latar belakang zaman perang kemerdekaan. Naga Bonar (Deddy Mizwar), bekas tukang copet tanpa pendidikan, naif, rasa setia kawannya besar, tapi nekat dan jujur. Ia mengangkat dirinya menjadi komandan sebuah laskar dan berjuang melawan Belanda. Ia juga terlibat cinta dengan Kirana (Nurul Arifin), anak perempuan seorang dokter yang berpihak kepada Belanda. Kisah-kisah kocak zaman perang dituturkan, termasuk persahabatannya dengan Bujang (Afrizal Anoda) dan sikap patuhnya pada ibunya (Roldiah Matulessy). Deddy Mizwar bermain cemerlang, seolah permainannya itu "menggerakkan" pemain lain dalam film ini.

Pada tahun 2008, film ini diedarkan kembali (8 Mei) karena kesuksesan sekuelnya, "Naga Bonar Jadi 2" (2007), juga dalam rangka memperingati 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Kondisi film yang rusak parah diperbaiki, dan suara pemain diisi ulang oleh pemain-pemain lama yang masih hidup, kecuali suara Roldiah Matulessy yang sudah sangat tua. Musik juga ditulis dan direkam ulang oleh penata musik yang sama. Suara direkam dalam format dolby surround.

Film ini menjadi film pertama buatan Indonesia yang berhasil masuk nominasi Academy Awards pada tahun 1987 untuk kategori Film Berbahasa Asing. Walaupun tidak berhasil menggondol Piala Oscar, tetapi cukup membanggakan mengingat tahun 80an adalah tahun kebangkitan film-film Hollywood dan dunia.

### *Penghargaan*

Piala Citra sebagai Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) 1987
Piala Citra dengan kategori Skenario Terbaik (Asrul Sani) dalam FFI 1987
Piala Citra dengan kategori Aktor Utama Terbaik (Deddy Mizwar) dalam FFI 1987
Piala Citra dengan kategori Aktris Pembantu Terbaik (Roldiah Matulessy) dalam FFI 1987
Piala Citra dengan kategori Penata Musik Terbaik (Franki Raden) dalam FFI 1987
Piala Citra dengan kategori Penata Suara Terbaik (Hadi Artomo) dalam FFI 1987

## TJOET NJA' DHIEN (1987)

Durasi : 128 menit
Sutradara dan Skenario: Eros Djarot
Pemeran: Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Rosihan Anwar, Rita Zaharah.

Teuku Umar (Slamet Rahardjo) memimpin rakyat Aceh dalam memerangi penjajah Belanda. Teuku Umar didampingi istrinya, Tjoet Nja' Dhien (Christine Hakim) dan putrinya, Tjoet Gambang (Hendra Yanuarti). Teuku Umar tewas tertembak oleh musuh. Tjoet Nja Dhien menggantikan suaminya menjadi panglima perang. Setelah mengalami berbagai pertempuran dan pengkhianatan, tubuh Tjoet melemah dan akhirnya buta. Film ini ingin menegaskan bahwa kekuatan iman adalah segalanya.

"Tjut Nya'k Dhien" adalah film terlaris ke-5 di Jakarta tahun 1988, dengan 214.458 penonton, menurut data Perfin. Melalui film ini, Christine Hakim merebut Citra ke-6 nya, terbanyak untuk aktor maupun aktris selama FFI 1973-1992. Film ini adalah film pertama Indonesia yang diberangkatkan dalam Cannes Film Festival di Prancis pada tahun 1989. Seperti film "Naga Bonar", film ini juga berhasil masuk nominasi Academy Awards tahun 1990 untuk kategori Film Berbahasa Asing.

### *Penghargaan*

1988
Piala Citra sebagai Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) 1988
Piala Citra dengan kategori Sutradara Terbaik (Eros Djarot) dalam FFI 1988
Piala Citra dengan kategori Skenario Terbaik (Eros Djarot) dalam FFI 1988
Piala Citra dengan kategori Aktris Utama Terbaik (Christine Hakim) dalam FFI 1988
Piala Citra dengan kategori Ide Cerita Terbaik dalam FFI 1988
Piala Citra dengan kategori Penata Musik Terbaik (Idris Sardi) dalam FFI 1988
Piala Citra dengan kategori Penata Kamera Terbaik (George Kamarullah) dalam FFI 1988
Piala Antemas sebagai Film Terlaris sepanjang tahun 1987
1989
Film Terpuji dalam Festival Film Bandung 1989
Aktris Terpuji (Christine Hakim) dalam Festival Film Bandung 1989
Penata Musik Terpuji (Idris Sardi) dalam Festival Film Bandung 1989
Penata Kamera Terpuji (George Kamarullah) dalam Festival Film Bandung 1989
Penata Artistik Terpuji (Benny Ben Hardi) dalam Festival Film Bandung 1989
Editing Terpuji (Karsono Hadi) dalam Festival Film Bandung 1989

Penghargaan "Grand Prix de la Semaine de La Critique Films" dari Pekan Kritik Film Internasional pada ajang Cannes Movie Festival Competition di Prancis (1989).




# PERFORMERS



## SORE

SORE is a Jakarta-based indie band whose musical eclecticism makes a hard comparison, that a new term is coined to define their music. Imagine the Beatles grew up in the Pacific, listening to the music of Steely Dan, Morrissey, Antonio Carlos Jobim, Charles Mingus, Frank Zappa, and the Lounge Lizards while spending theirs evenings at the cinema watching some old noir films.

www.srmbands.com



## WHITE SHOES & THE COUPLES COMPANY

A band that influenced by Indonesian movies soundtrack from the 70's and inspired by acoustic spirit of 1930's classic jazz musicians. Updated with classic strings arrangements, retro disco beat, easy listening acoustic ballads, and some tunes from vintage keyboard toys that made in 1970's.

www.whiteshoesandthecouplescom-pay.com

www.soundcloud.com/wsatcc

CALL
ME
NANCY

## CALL ME NANCY

Call Me Nancy is a bundle of emo-tions, hubbubs, and innocent dreams. They popped in the middle of 2004, giving Surabaya scene a jaunty Lo-Fi Indie Pop color, easily mingling amongst the Garage-Metal-Rock trend. Immensely influenced by those dreamy nostalgic crisp Pop bands such as The Cure, The Stone Roses, The Radio Dept. and the nervy Ra-diohead, later they were also heavily inspired by Sigur Ros. They created such lazy hazy cushy feverish tracks that subtly linger in our hearts and ears. Their music is both pessimistic and happy, wrapped in exquisite honesty. In short, Call Me Nancy is pop in its purest form.

www.soundcloud.com/callmenancy

# COMMUNITIES




### ROODEBRUG SOERABAIA

Roodebrug Soerabaia merupakan salah satu wadah bagi pecinta & penikmat sejarah, sejarawan otodidak, kolektor benda-benda antik/replika, kolektor buku/film sejarah, pemerhati sejarah, blogger sejarah, penikmat uniform/gear militer zaman dulu, komunitas living history, para penggemar kendaraan antik yang ingin bertukar pengetahuan, informasi, koleksi terutama mengenai sejarah.

Roodebrug Soerabaia berusaha mempertahankan eksistensi predikat Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Dalam mencapai tujuan ini, Roodebrug Soerabaia aktif melakukan kegiatan-kegiatan nyata di lapangan yang didukung oleh komunitas-komunitas ataupun individu-individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sejarah Kota Surabaya. Kegiatannya antara lain berupa diskusi sejarah, pementasan drama treatikal, wisata sejarah.

Markas : Parkir Barat Kompleks Monumen Tugu Pahlawan
Website : www.roodebrugsoerabaia.com
Email : roodebrug_soerabaia@yahoo.com
Facebook Group : Roodebrug Soerabaia
Twitter : @roodebrug




### SURABAYA TEMPO DULU

Surabaya Tempo Dulu (STD) adalah komunitas yang memiliki antusiasme terhadap sejarah dan budaya lokal Surabaya berbasis kesusastraan. Didirikan pada tanggal 10 november 2010 oleh Bambang Irawan melalui situs sosial Facebook.

Tujuan komunitas ini sebenarnya sederhana saja, yaitu sebagai tempat untuk saling berbagi dan belajar tentang sejarah, sastra dan budaya. Anggota STD bukan berasal dari kumpulan sejarawan namun dari berbagai macam latar belakang yang memiliki minat yang sama. STD ingin menjadi sebuah "jembatan" bagi masyarakat awam yang tertarik akan dunia sejarah dan budaya tanpa harus menjadi ahli di bidang tersebut. Kami ingin membuka kabut sejarah yang selama ini tersimpan dalam buku – buku kepada masyarakat luas sehingga lebih mudah dan menarik untuk dipahami. Sehingga wujud akhirnya adalah kecintaan dan kepedulian akan kota Sura-baya terutama aspek sejarah dan budayanya.

www.surabayatempodulu.com
Facebook Page : Surabaya Tempo Dulu




### SENOPATI

Senopati adalah akronim dari Sepeda Koeno Patriot Sedjati, berdiri pada tanggal 20 Mei 2001 di Surabaya. Anggota Senopati berjum-lah 50 orang (19 manula, 28 pria, dan 3 wanita). Merek sepeda para anggota Senopati adalah Gazelle, Fongers, Humber, Simplex, Philips, Raleigh, Rudge, Phoenix, Hercules, Hima, Hero. Senopati dalam aksinya memakai seragam ala Bung Karno (putih-putih), Beskap Surabayan, Lurik Surabayan, dan kaos berlogo Senopati dengan rompi. Setiap hari Minggu pukul 06.00 berkumpul di Taman Mayangkara.
http://sepedakuno.weebly.com/

SURABAYA
PUNYA CERITA

### SURABAYA PUNYA CERITA

Dhahana Adi yang memulainya. Berawal dari kebiasaan ibu kandungnya yang asli Surabaya menceritakan masa muda dan keadaan Kota Surabaya di masa ditambah kebiasaan "menularkan" nostalgia, sejarah, dan informasi tentang Surabaya yang acapkali terlupakan kepaa handai taulan.
Di sebuah pertemuan dengan seorang sahabat, Mudha Asmara, pada 21 Oktober 2012, mereka saling bertukar pikiran, lahirlah konsep "Surabaya Punya Cerita". Pada 28 Oktober 2012 konsep tersebut direalisasikan dalam sebuah blog dengan tulisan perdana yang berjudul "Sak Ece (1 Ece) dan Angsul-angsul".
Surabaya Punya Cerita mengajak setiap orang untuk memiliki semangat berbagi cerita, dari apa yang mereka tahu, lihat, pernah alami dan/atau rasakan tentang Surabaya, dengan demikian akan timbul rasa bangga dan memiliki Surabaya. Surabaya bukan hanya dimaknai sebagai sebuah kota, namun juga sebagai sebuah simbol kemajemukan atau pluralitas. Tagline Surabaya Punya Cerita, yakni: "Sudut Berbagi Cerita dan Sisik Melik Surabaya". Surabaya Punya Cerita sempat dibukukan pada November 2013 dan tahun ini akan diterbitkan ulang.
www.ceritasby.com
FB : Surabaya Punya Cerita
Twitter : @ceritasby




### PEMUDI'S

PEMUDI'S (Penggemar Montor Udhug Indonesia Soerabaia) resmi dibentuk pada tanggal 22 Februari 1982 oleh sepuluh anggota penggemar motor tua di Surabaya, Jawa Timur. Kata "montor" dalam PEMUDI'S merupakan bahasa Jawa yang artinya adalah sepeda motor. Sedangkan "udhug" yang juga bahasa Jawa adalah suara dari motor tua tersebut yang berbunyi udhug-udhug PEMUDI'S dibentuk untuk melestarikan motor-motor Inggris yang ada di Indonesia, warisan sejarah dari masa Perang Dunia II. Tidak heran, huruf 'I' yang terdapat di PEMUDI'S merupakan singkatan dari kata Inggris. Namun, untuk menunjukkan nasionalisme maka pada tahun 1987, kata Inggris berganti menjadi Indonesia. PEMUDI'S memiliki semboyan "JANCUK'AN" singkatan dari "Jantan, Asik, Nekat, Cerdik, Ulet, Kreatif, Agak Nakal". Kegiatan rutin yang digelar PEMUDI'S, diantaranya berkumpul setiap malam Sabtu di Bambu Runcing Surabaya.
www.pemudis.com

# MAP

*a free soul guide to the market*

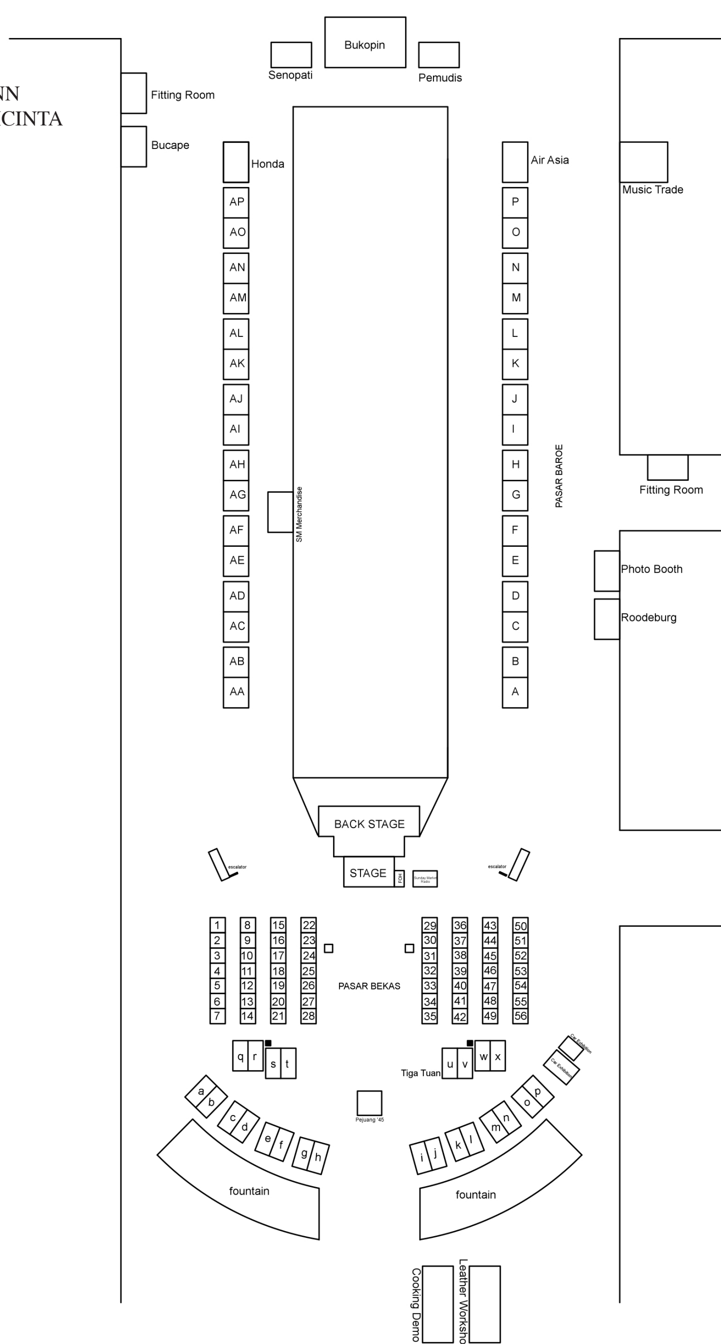





## PASAR BARU

| | | |
|---|---|---|
| A | : | LAYRA DIANA |
| B | : | UP STORIES |
| C | : | INSPIRING SUMMER X FLYNN |
| D | : | AMORACLE HOUSE X KAMICINTA |
| E | : | GOODWILL X RAD |
| F | : | YUKE TANAKA |
| G | : | VANISHING & VOUND |
| H | : | DANJYO HIYOJI |
| I | : | KIMILATTA |
| J | : | VOYEJ |
| K | : | TALKY PILLOW |
| L | : | EVRAWOOD |
| M | : | PLASTIC CULTURE |
| N | : | KINTE |
| O | : | BLAZING APPAREL |
| P | : | PHARISEE 13 |
| Q | : | IMAGODE CLAY |
| AA | : | FASHIONISTAS STORE |
| AB | : | UNICO MART |
| AC | : | SILLY STITCH |
| AD | : | THYO PERNIK |
| AE | : | BEARY ID |
| AF | : | DOODLEDUT |
| AG | : | RITTER & SKEETE |
| AH | : | MOOCHI |
| AI | : | AFFAIRS |
| AJ | : | VERNE LEATHER |
| AK | : | REVOLT INDUSTRY |
| AL | : | PORTFOLEO |
| AM | : | ZAPPIER |
| AN | : | GAE KOEN TOK |
| AO | : | MONKEYSINDO |
| AP | : | MINGLE |
| AQ | : | DUSDUKDUK |

BIRDVIEW SUNDAY MARKET #07




Keterangan:
Ukuran booth tenant Pasar Bekas = 1,5m x 1,5m
Ukuran booth tenant Pasar Baroe = 2,5m x 3m
Ukuran booth tenant Pasar Jajanan = 1,5m x 3m

# The Sunday Paper

by Sunday Market SBY™
Sunday Market vol.07 “Merdeka Bung!”

---

**Contributors**
Anitha Silvia
Dhahana Adi
Prima Kirtti Utomo Yusuf
Roodebrug Soerabaia
Surabaya Tempo Dulu

**Graphic Design**
butawarna

**Sunday Market vo.07 “Merdeka Bung!” Team**
Aldo Samola, Adil Albatati, Agus Effendi
Alek Kowalski, Andriew Budiman, Anitha Silvia
Christine Halim, Claudia Hana, Dhani Hilman
Edbert William, Faris Shidqi, Feni Chandra
Gagah Diorama, Kathleen Azali, Melissa Liem
Muhammad Rizal Dhewata, Raka Toton
Rika Dwita Putri Budiharjo, Rudy Siswanto

**Headquarter**
Soledad & The Sister Co
ORE Building
Untung Suropati 83
Surabaya
East Java Indonesia 60264

**Social**
Twitter/Instagram:
@sundaymarketSBY
FB Page:Sunday Market SBY
sundaymarketsby@gmail.com
www.sundaymarketsby.com

SUNDAY MARKET — EST 2012 — SURABAYA VOL.5

TOWN SQUARE SURABAYA

SOLEDAD & THE SISTERS CO ~EST.2008~

## SPONSORS & PARTNERS

